

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Umumnya suatu perusahaan dibangun memiliki tujuan mendapatkan keuntungan, secara garis besar dapat dikatakan tujuannya adalah meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini bukan sesuatu yang dianggap mudah dalam meningkatkan nilai perusahaan, sebab diperlukannya suatu tanggung jawab dalam mempertahankan eksistensi dalam memperoleh keuntungan sehingga dapat memakmurkan pemilik perusahaan. Apabila hasil dari nilai perusahaannya baik maka pemilik perusahaan atau pemegang saham mendapatkan kemakmuran. Nilai perusahaan dikatakan akan semakin meningkat dan baik dapat terlihat dari adanya harga pasar saham yang tinggi maupun yang diminati oleh investor (Subana and Muslichah 2020).

Pertumbuhan *assets* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan peluang di masa depan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan *assets* tinggi akan membutuhkan lebih banyak dana di masa depan, terutama dana eksternal, untuk mendukung investasi dan pertumbuhan *assets* (Isnaeni et al., 2021). Tabel 1.1 menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan *assets* perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia:

Tabel 1. 1
Permasalahan (fenomena lapangan) Pertumbuhan Assets Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Total Assets			Selisih	
		2020	2021	2022	2021	2022
1	AGRO	28.015.492	20.534.581	13.898.775	-7.480.911	-6.635.806
2	ARTO	2.179.873	12.312.422	16.965.295	10.132.549	4.652.873
3	BBCA	1.075.570.256	1.129.496.824	1.314.731.674	53.926.568	185.234.850
4	BBKP	79.938.578	89.215.674	89.995.352	9.277.096	779.678
5	BTPN	183.164.978	191.917.794	199.896.875	8.752.816	7.979.081
6	MEGA	112.202.653	132.879.390	141.750.449	20.676.737	8.871.059
7	SDRA	38.053.939	43.801.571	51.499.424	5.747.632	7.697.853
8	BKSW	18.297.700	17.701.527	16.717.087	-596.173	-984.440
9	BBHI	2.586.663	4.649.357	11.058.956	2.062.694	6.409.599
10	BBMD	15.983.152	14.159.755	16.583.991	-1.823.397	2.424.236
11	BBNI	818.227.668	941.211.128	1.029.836.868	122.983.460	88.625.740
12	BBRI	1.610.065.344	1.678.097.734	1.865.639.010	68.032.390	187.541.276
13	BDMN	200.890.068	192.239.698	197.729.608	-8.650.370	5.489.910
14	BMRI	1.541.964.567	1.725.611.128	1.992.544.687	183.646.561	266.933.559
15	BNGA	280.943.605	310.786.960	306.754.299	29.843.355	-4.032.661
16	BNII	173.224.412	168.758.476	160.813.918	-4.465.936	-7.944.558
17	BSWD	3.721.363	4.255.493	6.060.046	534.130	1.804.553
18	DNAR	6.275.182	7.721.344	10.183.411	1.446.162	2.462.067
19	NISP	206.297.200	214.395.608	238.498.560	8.098.408	24.102.952
20	BSIM	44.612.045	52.671.981	47.350.601	8.059.936	-5.321.380
21	PNBN	218.067.091	204.462.542	212.431.881	-13.604.549	7.969.339

Sumber : www.idx.co.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan fenomena atau permasalahan yang dialami perusahaan perbankan di BEI sebanyak 46 perusahaan dengan sampel perusahaan yang masuk data penelitian terdapat perusahaan perbankan di Indonesia mengalami penurunan total aktiva selama dua tahun terakhir berturut-turut yakni PT. Bank Raya Indonesia Tbk. (AGRO) tahun 2021 mengalami penurunan total aktiva sebesar Rp.7.480.911.000.000,00 kemudian mengalami penurunan kembali sebesar Rp.6.635.806.000.000,00 di tahun 2022. PT. Bank QNB Indonesia Tbk. (BKSW) tahun 2021 mengalami penurunan total aktiva

sebesar Rp.596.173.000.000,- kemudian mengalami penurunan kembali sebesar Rp.984.440.000.000,00 di tahun 2022. PT. Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) tahun 2021 mengalami penurunan total aktiva sebesar Rp.4.465.936.000.000,00 kemudian mengalami penurunan kembali sebesar Rp.7.944.558.000.000,00 di tahun 2022. Penurunan total *assets* diakibatkan oleh penurunan kas dan kredit yang diberikan. Bank tidak dapat memberikan kredit dengan risiko yang terkontrol, hal ini dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan aset bank.

Keterkaitan antara perusahaan perbankan dan risiko bisnis yang dialaminya sangat erat dan kompleks. Perusahaan perbankan beroperasi dalam lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan berbagai risiko. Risiko didefinisikan sebagai suatu potensi terjadinya suatu peristiwa *events* yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko yaitu suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan (Astuty dan Fauziah 2020).

Risiko bisnis yang diprosikan dengan DOL, atau "*Degree of Operating Leverage*" (Derajat Leverage Operasional), adalah suatu metode untuk mengukur sejauh mana biaya tetap mempengaruhi laba bersih perusahaan. Konteks perbankan, DOL menjadi relevan terutama dalam pengaruhnya dengan risiko bisnis. Masalah yang dapat timbul terkait dengan DOL dan risiko bisnis bank

yaitu DOL menunjukkan seberapa sensitif laba bersih bank terhadap perubahan pendapatan. Jika bank memiliki DOL tinggi, artinya biaya tetapnya tinggi dan perubahan pendapatan akan memiliki dampak besar pada laba bersih. Ini dapat menjadi masalah jika pendapatan bank turun. Tabel 2 menunjukkan terjadinya perkembangan perolehan rata-rata pendapatan utama Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia:

Tabel 1. 2
Permasalahan (Fenomena Lapangan) terkait Risiko Bisnis Perusahaan
Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam %

No	Kode	Persentase Pendapatan			Rata-Rata
		2020	2021	2022	
1	BBCA	7,73	10,69	13,99	10,80
2	BBMD	13,58	15,01	8,71	12,43
3	BBNI	11,49	2,95	8,04	7,49
4	BBRI	11,51	5,71	5,82	7,68
5	BBTN	-0,54	45,74	15,44	20,22
6	BDMN	96,41	0,17	2,71	33,10
7	BINA	12,51	25,42	164,14	67,35
8	BJTM	1,69	15,01	5,12	7,27
9	BMRI	42,29	16,86	20,31	26,49
10	BNBA	-6,82	0,57	20,46	4,74
11	BNGA	-0,78	4,96	2,96	2,38
12	BNII	18,52	-1,96	1,29	5,95
13	BNLI	59,29	16,94	14,52	30,25
14	BSIM	-1,01	10,40	4,84	4,74
15	BTPN	130,58	-10,09	-41,22	26,42
16	MAYA	- 94,16	137,82	348,79	130,82
17	MCOR	0,44	28,18	11,53	13,38
18	MEGA	9,21	23,70	21,24	18,05
19	NISP	10,62	7,31	14,35	10,76
20	NOBU	-1,11	21,86	25,38	15,38
21	PNBN	-1,80	62,91	-3,07	19,34

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan tabel 1.2, permasalahan risiko bisnis dapat diamati bahwa perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena di mana

rata-rata pendapatan mereka cenderung meningkat, namun peningkatannya tidak optimal dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) mengalami penurunan pendapatan selama tahun 2021 sebesar 10,09%, dan 2022 sebesar 41,22%, hal ini disebabkan adanya penurunan pendapatan bunga, peningkatan beban bunga, dan penurunan pendapatan operasional lainnya. PT. Bank Bumi Arta (BNBA) juga mengalami hal yang sama dimana terdapat penurunan pendapatan di tahun 2022 sebesar 3,07%.

Struktur modal (*capital structure*) adalah salah satu aspek penting dalam teori keuangan perusahaan. Struktur modal yang optimal merupakan salah satu faktor yang membuat perusahaan yang kompetitif dalam jangka panjang. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan return sehingga dapat memaksimalkan harga saham, rasio hutang terhadap ekuitas (DER) (Rivandi dan Novriani 2018). Industri perbankan di Indonesia, menghadapi berbagai fenomena atau permasalahan terkait struktur modal. Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi oleh industri perbankan Indonesia melibatkan rasio hutangnya. Beberapa bank menghadapi tantangan terkait ketergantungan yang tinggi pada utang. DER tinggi, hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan karena kewajiban pembayaran bunga yang lebih tinggi dan potensi risiko kebangkrutan jika tingkat utang terlalu tinggi. Berdasarkan tabel 1.3 di bawah ini beberapa perusahaan perbankan di Indonesia yang mempunyai total hutang paling tinggi, total hutang merupakan bagian komponen dari perhitungan struktur modal.

Tabel 1. 3
Fenomena Struktur Modal Perusahaan Perbankan Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan	Kode	Tahun	Total Hutang	Persentase
Bank Mandiri	BMRI	2021	1.326.592.237	-
		2022	1.544.096.631	16,40%
BBRI	BBRI	2021	1.386.310.930	-
		2022	1.562.243.693	12,69%
Bank Tabungan Negara	BBTN	2021	327.593.592	-
		2022	351.376.683	7,26%
Bank Negara Indonesia	BBNI	2021	838.317.715	-
		2022	889.639.206	6,12%

Sumber : www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan data tabel, terlihat bahwa terdapat sebuah fenomena atau permasalahan yang dihadapi oleh beberapa perusahaan perbankan di Indonesia, khususnya PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI). Pada tahun 2022, tercatat bahwa total hutang perusahaan ini mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp. 1.326.592.237.000.000,00 menjadi Rp. 1.544.096.631.000.000,00, menunjukkan kenaikan sebesar 16,40%. Jumlah hutang yang meningkat bisa menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung mengandalkan modal utang sebagai sumber pendanaan. Hal ini dapat membentuk struktur modal yang lebih terkonsentrasi pada utang.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan tingginya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor. Setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif invesasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi keberlangsungan bisnis sebab hal ini akan menjadi persepsi bagi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Keintjem, et al, 2020).

Tabel 1. 4
Permasalahan (Fenomena Lapangan) terkait Nilai Perusahaan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Harga Saham		Nilai Buku		Nilai Perusahaan		Penurunan
		2019	2020	2019	2020	2019	2020	
1	BBMD	2.800	1.500	851	980	3,29	1,53	-1,76
2	BBNI	7.850	6.175	6.268	6.059	1,25	1,02	-0,23
3	BBRI	4.400	4.170	1.693	1.860	2,60	2,24	-0,36
4	BBTN	2.120	1.725	2.251	1.887	0,94	0,91	- 0,03
5	BDMN	3.950	3.140	4.513	4.459	0,88	0,70	-0,17
6	BINA	1.003	690	504	502	1,99	1,37	-0,62
7	BJTM	685	680	2.940	3.247	0,23	0,21	-0,02
8	NISP	845	820	1.206	1.313	0,70	0,62	-0,08
9	PNBN	1.335	1.065	1.845	1.991	0,57	0,41	-0,16

Sumber : Data yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dari sektor perbankan pada 9 perusahaan ada mengalami harga saham yang menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kelayakan Bank Indonesia (BI), tingkat suku bunga BI (*BI Rate*), dan kelayakan kredit. Bank Indonesia menilai kesehatan keuangan bank. Jika Bank Indonesia menilai sebuah bank tidak sehat karena masalah seperti kinerja keuangan yang buruk atau risiko yang tinggi, investor mungkin kehilangan kepercayaan pada bank tersebut, menyebabkan penurunan harga saham. Tingkat suku bunga BI adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perubahan dalam *BI Rate* memengaruhi biaya pinjaman dan pendapatan bunga bank. Jika *BI Rate* naik, biaya pinjaman bank

juga naik, mengurangi keuntungan bank, dan mungkin menyebabkan investor menjual saham mereka, mengakibatkan penurunan harga saham.

Research gap dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muslichah & Hauteas (2019) menyatakan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al (2021) yang menyatakan struktur modal memberi pengaruh negatif serta signifikan serta berdampak pada nilai perusahaan bank.

Dewi & Sudiartha (2019) menyatakan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Putri & Asyik (2019) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Putri & Asyik (2019) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Wiagustini dan Pertamawati (2019) risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Alasan dipilihnya sektor perbankan sebagai objek penelitian ini dikarenakan sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Selain itu sektor perbankan juga merupakan lembaga keuangan yang bertindak sebagai lembaga intermediasi dimana dalam hal ini perbankan menjadi jembatan yang menghubungkan antara kreditur dan debitur atau bagi masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Berdasarkan uraian latar belakang, oleh karena itu saya meneliti **Pengaruh Tingkat Pertumbuhan *Assets* dan Risiko Bisnis, Terhadap**

Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.2 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan dan risiko bisnis.
- b. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.
- c. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah struktur modal.
- d. Penelitian ini mengambil objek pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
- e. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Beberapa perusahaan, seperti PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT. Bank QNB Indonesia TBK (BKSW), dan PT. Bank Maybank Indonesia (BNII), mengalami penurunan total aset selama tahun 2021-2022. Penurunan ini disebabkan oleh berkurangnya kas dan kredit yang diberikan. Ketidakmampuan bank untuk mengelola kredit dengan risiko yang terkontrol dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan aset bank (Tabel 1).
- b. Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa industri perbankan di Bursa Efek Indonesia mengalami tantangan signifikan dalam mengelola risiko bisnis. Meskipun pendapatan rata-rata meningkat, pertumbuhannya belum optimal

dibandingkan dengan periode sebelumnya. Contoh, BTPN mengalami penurunan pendapatan besar pada 2021 (10,09%) dan lebih besar lagi pada 2022 (41,22%) akibat penurunan pendapatan bunga, pendapatan operasional, dan beban bunga yang meningkat. BNBA juga mengalami penurunan pendapatan pada 2022 (3,07%). Semua ini menunjukkan risiko bisnis yang dihadapi industri perbankan, terutama karena dampak pandemi pada tahun 2021 (lihat Tabel 2).

- c. Bank-bank dengan jumlah utang tertinggi menunjukkan peningkatan di tahun 2022, termasuk BMRI (16,40%), BBRI (12,69%), BBTN (7,26%), dan BBNI (6,12%). Peningkatan jumlah utang dapat menunjukkan bahwa bank-bank ini mengandalkan modal utang sebagai sumber pendanaan utama. Akibatnya, struktur modal mereka menjadi lebih fokus pada utang (Tabel 3).
- d. Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dari sektor perbankan pada 9 perusahaan mengalami nilai perusahaan (PBV) disebabkan harga saham yang menurun.

Sesuai dengan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan *aseets* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan *assets* terhadap struktur modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
5. Bagaimana struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan *assets* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan *assets* terhadap struktur modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Menganalisis struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan bagi penelitian mengenai tingkat pertumbuhan *assets*, risiko bisnis dan nilai perusahaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor yang akan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) perihal kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI terkait tingkat pertumbuhan *assets*, risiko bisnis, struktur modal dan nilai perusahaan.